ABDIKANLAH HIDUPMU KEPADA INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
196

ABDIKANLAH HIDUPMU KEPADA INDONESIA

Kuliah Umum Presiden Sukarno
dihadapan para Mahasiswa Djakarta Raya
di Istana Olah Raga Senajan,
10 Djanuari 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KULIAH UMUM PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA MAHASISWA DJAKARTA RAYA DI ISTANA OLAHRAGA SENAJAN, TGL. 10 DJANUARI 1962.

Saudara-saudara sekalian,

Diharap dari saja untuk memberi kuliah umum. Biasanja djikalau kita mendengar perkataan kuliah, maka kita berpikir bahwa kuliah itu adalah suatu uraian setjara intelektuil, setjara rasionil, setjara tjendekiawaniah.

Saudara-saudara, tadi Pak Bandrio dalam superlatif-superlatif memudji-mudji saja, menundjukkan kepada kepribadian saja, etcetera-etcetera. Kepribadian saja ini adalah tjampuran, tjampuran daripada rasionalitet dan emosionalitet. Emotion, Saudara-saudara tahu, adalah luapan rasa hati. Emosionalitet ialah luapan daripada rasa hati.

Kuliah saja adalah tjampuran daripada rasionalitet dan emosionalitet, oleh karena itu memang adalah kepribadian saja. Tetapi lebih daripada itu, Saudara-saudara, revolusi tidak bisa kita djalankan, kita selesaikan, hanja dengan rasionalitet sadja. Revolusi adalah tjampuran daripada rasionalitet dan emosionalitet.

Barangkali diantara Saudara-saudara pernah mendengar satu sitat jang pernah saja utjapkan, sitat jang saja ambil dari Trotsky. Trotsky adalah salah seorang pemimpin dalam Revolusi Uni Sovjet. Dulu ada pemimpin-pemimpin jang sekarang sudah meninggal dunia; ada Lenin, Wladimir Iljitsj Lenin, atau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nama sebenarnja adalah Wladimir Uljanow, kemudian karena beliau banjak bekerdja, berdjuang dibawah tanah, beliau memakai nama tedengan Lenin. Adalagi pemimpin lain, jang memakai nama tedengan Trotsky. Nama sebenarnja adalah Leib Bronstein. Orang Jahudi Leib Bronstein alias Trotsky pernah menulis satu otobiografi, autobiography. Sudah saja tjeritakan bahwa Trotsky itu oleh revolusi Sovjet kemudian dikatakan sebagai perusak. Tetapi pernah beliau adalah seorang pemimpin daripada revolusi Sovjet itu, malahan beliau adalah pemimpin jang membangun dan menggerakkan angkatan perang Uni Sovjet. Angkatan perang Uni Sovjet itu jang membangun mula-mula ialah Trotsky atau nama sebenarnja Leib Bronstein. Ada lagi pemimpin lain jang Saudara kenal, jang sekarang pun sudah dikesampingkan, Stalin, jang nama aslinja ialah Dzjugasjwili.

Nah, Trotsky membuat satu otobiografi dengan kalimat-kalimat jang indah sekali. Otobiografi dari Trotsky ini saja pernah batja dalam dua bahasa. Saja tidak mengerti bahasa Rusia, djadi batja salinannja dalam bahasa Djerman dan kemudian membatja djuga salinannja dalam bahasa Belanda. Salinan dalam bahasa Djerman mempunjai djudul "Mein Leben", Sedjarah Hidupku, jang didalam bahasa Belanda djudulnja ialah "Mijn Leven", Sedjarah Hidupku. Didalam kitab ini, kitab Mein Leben atau Mijn Leven, Trotsky menggambarkan dengan satu kalimat jang hebat sekali, apakah Revolusi itu. Sebelum beliau mentjeritakan hal Revolusi, beliau terlebih dahulu menerangkan apa jang dinamakan inspirasi.

Saudara-saudara pernah mendengar perkataan inspirasi itu, ilham. Matjam-matjam inspirasi manusia itu. Ada jang berpikir, lantas dapat inspirasi. Beliau menerangkan apa jang dinamakan inspirasi. Kata Trotsky, inspirasi adalah pertemuan antara sadar dan tidak-sadar. Kesadaran itu bersarang diotak. Tidak-sadar, sub-conscious, onderbewustzijn itu bersarang dibawah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bewustzijn, maka itu dinamakan sub-consciousness. Nah, pertemuan antara consciousness dan sub-consciousness itulah inspiration

Nah, sekarang Trotsky berkata apa jang dinamakan Revolusi. Revolusi adalah satu inspirasi, kata beliau. Malahan dalam salinan bahasa Belanda Trotsky berkata: *Revolutie is razende Inspiratie van de Geschiedenis;* Revolusi adalah Inspirasi laksana taufan dalam Sedjarah. Dus, revolusi adalah pertemuan laksana taufan, laksana prahara, antara consciousness daripada sedjarah dan dalam sedjarah dan sub-consciousness daripada sedjarah dan dalam sedjarah itu.

Nah, bilamana benar dan aku ini memang benar, bahwa Revolutie adalah razende inspiratie van de geschiedenis, pertemuan jang razend, jang mahahebat, jang laksana taufan, laksana prahara daripada sadar dan ketidak-sadaran daripada sedjarah, maka benarlah anggapan saja bahwa revolusi tak dapat didjalankan dan diselesaikan tanpa emosionalitet.

Dan saja utjapkan kata-kata ini djuga kepada mahaguru-mahaguru jang hadir disini. Sebagian atau ada mahaguru jang menanja: „Apa itu emosionalitet? Itu, apa itu emosionalitet? Ratio, intelek sadja!" Tidak, tidak ada didalam sedjarah dunia itu suatu bangsa jang sedang mendjalankan revolusi tanpa emosionalitet. Tidak ada didalam sedjarah dunia itu bangsa jang besar tanpa emosionalitet.

Saudara-saudara, djadi djikalau mendengar kuliah dari saja, lebih dahulu Saudara sudah harus dan boleh menduga-duga: wah, ini nanti ketjuali ratio djuga emosi akan bitjara. Dan malahan saja minta kepada Saudara-saudara, djangan hanja mengharap ratio sadja. Djangan Saudara-saudara hanja mau hidup didalam alam ratio sadja, tetapi hiduplah pula didalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alam emosionalitet. Sekali lagi saja ulangi, tidak ada satu revolusi dapat diselesaikan tanpa emosionalitet. Sebaliknjapun djangan mengira, bahwa sesuatu revolusi bisa diselesaikan tanpa ratio. Oleh karena itulah ada jang menamakan Teori Revolusioner. Saudara-saudara mengenal utjapan dari Lenin: tidak ada aksi revolusioner, tanpa teori revolusioner.

Saudara-saudara, kita berada didalam revolusi. Barangkali ada baiknja djikalau lebih dahulu saja tjeritakan kepada Saudara-saudara, bahwa kita ini tidak selalu beralam pikiran dan berperasaan *being in a revolution*. Tadi Pak Subandrio malah menegaskan dengan tegas: Hai, mahasiswa-mahasiswi, berpikirlah, berperasaanlah, bersikaplah *being in a revolution*, djangan mempunjai rasa, pikiran atau apapun seperti kita punja djaman sekarang ini, djaman biasa — kalau saja boleh memakai perkataan: biasa, — tapi sadarilah sesadar-sadarnja, insjafilah seinsjaf-insjafnja, bahwa kita ini dalam revolusi dan bahwa kita hanja dapat menjelesaikan segala persoalan jang kita tjita-tjitakan dengan revolusi dan dengan tjara revolusioner. Karena itu diadakan oleh saja trilogi Re-So-Pim, bukan? Nomor satu, Re: Jakinilah bahwa kita itu hanja bisa menjelesaikan segala persoalan kita, hanja bisa memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat, *à la Revolution*. Kemudian So: Sosialisme, Pim: Pimpinan Nasional.

Saja tadi berkata, kita ini dulu tidak selalu beralam pikiran dan berperasaan *being in a revolution*. Misalnja, kita punja pemimpin-pemimpin dulu, sebelum saja, sebelum pemimpin-pemimpin jang sekarang masih hidup, bangsa Indonesia itu sebagai suatu bangsa jang hidup, sudah mempunjai pemimpin-pemimpin. Inipun dapat dilihat didalam sedjarah dunia: tidak ada sesuatu bangsa jang hidup tidak mempunjai pemimpin. Batja Thomas Carlyle didalam ia punja kitab "Heroes and Heroworship", salinan bahasa Belandanja „Helden en Heldenverering",

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disitu ditjeritakan bahwa tiap-tiap bangsa jang hidup itu mempunjai matjam manusia perasaan dan timbul sebagai Leider atau Pemimpin. Kita mempunjai pemimpin-pemimpin dulu, ja, jang sudah meninggal dunia sekarang, misalnja, Saudara kenal sendiri almarhum Hadji Agus Salim, sebagian besar Saudara-saudara tidak mengenal Bapak Tjokroaminoto. Bapak Tjokroaminoto adalah salah seorang pemimpin besar, beliaulah jang pertama kali menggerakkan massa rakjat Indonesia. Kita mempunjai dulu almarhum Muhammad Husni Thamrin. Ja, hari ini 10 Djanuari adalah hari wafatnja, maka tepat dan berarti sedjarah jang dalam sekali, bahwa — katakanlah — kuliah umum ini hari diadakan pada hari wafatnja Muhammad Husni Thamrin. Kemarin dulu, 8 Djanuari adalah hari wafat salah seorang pemimpin kita pula, jaitu Dipanegara. Didalam alam kaum ahli sedjarah ada perbedaan paham. Ada jang mengatakan 8 Pebruarilah hari wafat Dipanegara, tetapi Bapak Prof. Mr Mohammad Yamin menundjukkan dengan jakin, bahwa bukan 8 Pebruari hari wafat Dipanegara, tetapi 8 Djanuari. 8 Djanuari hari wafatnja seorang pemimpin kita, 10 Djanuari wafatnja Muhammad Husni Thamrin. Dan tadinja saja menjebutkan nama Pak Tjokroaminoto, menjebutkan nama Pak Hadji Agus Salim, kemudian ada pemimpin lagi, Pak Abdul Muis, dan lain sebagainja.

Kalau saja menelaah sedjarah mereka, — saja termasuk salah seorang pemimpin Indonesia sekarang jang mendapat kebahagiaan, bahkan berkat Allah Subhanahu Wataala mengenal pemimpin-pemimpin jang saja sebutkan itu tadi. Saja pernah boleh dikatakan minum air jang diberikan oleh Pak Tjokroaminoto, sambil ngelesot dibawah kakinja Tjokroaminoto. Saja pernah meneguk air jang diberikan oleh Hadji Agus Salim, sambil ngelesot dibawah kakinja Hadji Agus Salim. Saja pernah minum air jang diberikan oleh almarhum Dr Setia Budhi, E. F. E. Douwes Dekker, sambil ngelesot dibawah kakinja. Saja pernah hidup bersama dengan pemimpin-pemimpin kita jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sudah mangkat. Saja tidak mengatakan, bahwa pemimpin-pemimpin kita djaman sekarang kurang pandainja, kurang tjakapnja, kurang hebatnja, tidak! Saja tjuma constateren, bahwa saja merasa berbahagia bahwa saja ini dulu dapat minum air pemberian Tjokro, minum air pemberian Hadji Agus Salim, minum air pemberian E. F. E. Douwes Dekker atau Setia Budhi, minum air pemberian Tjipto Mangunkusumo, minum air pemberian Muhammad Husni Thamrin, dan demikian seterusnja. Sehingga achirnja sekarang ini saja bisa mentjakup ideologi-ideologi, paham-paham jang diberikan mereka itu, sebab saja minum air dari sini, dari sana, dari sini, dari sana, dari sana.

Nah, djikalau saja selidiki sedjarah hidup mereka itu, sebagian daripada hidup mereka adalah korban daripada tipuan Belanda. Ja, korban daripada tipuan Belanda. Atau lebih tegas, korban daripada kepertjajaan mereka bahwa Belanda itu boleh dipertjaja. Korban daripada kepertjajaan mereka bahwa imperialis Belanda itu boleh dipertjaja. Saudara-saudara tahu sedjarahnja Dipanegara. Dalam tahun 1830, sesudah ber-revolusi 5 tahun lamanja, mendapat undangan setjara hormat oleh Djenderal de Kock, supaja sukalah beliau datang di Magelang, digedung Residen sekarang ini, gedung Keresidenan sekarang ini di Magelang. Dipersilahkan Dipanegara datang disitu, supaja bertemu dengan Djenderal de Kock, supaja berunding, merundingkan soal damai, etcetera-etcetera. Apakah terdjadi? Bukan beliau diadjak berunding, tetapi beliau ditangkap. Kemudian dibuang kesalah satu tempat diluar tanah Djawa, dan Saudara-saudara mengetahui bahwa makamnja adalah dikota Makasar. Korban daripada tipuan! Demikian pula diwaktu belakangan, ja Thamrin, ja Tjokroaminoto, ja Hadji Agus Salim, ja Abdul Muis, ja Tjipto Mangunkusumo, ja E. F. E. Douwes Dekker. Hanja jang belakangan ini sedikit tidak. Mereka kena tipuan pula, atau kena akibat djelek daripada kepertjajaan mereka bahwa pihak imperialis Belanda boleh dipertjaja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dalam tahun 1917 bulan Nopember Belanda mengeluarkan suatu djandji, djandji jang diutjapkan oleh Gubernur Djenderal Belanda pada waktu itu, jaitu Graaf van Limburg Stirum. Limburg Stirum berdjandji kepada bangsa Indonesia, bahwa segera akan diberi perluasan hak-hak politik kepada rakjat Indonesia. Akan diberi sematjam Parlemen, akan diberi hak-hak politik jang lebih luas. Kalau mau mengadakan rapat raksasa, misalnja, tidak perlu meminta idjin lebih dahulu sekian kali 24 djam, etcetera-etcetera.

Pada waktu itu saja pemuda, lebih muda dari Saudara-saudara dan kurang ganteng daripada Saudara-saudara. Saja pada waktu itu murid sekolah H.B.S. di Surabaja, Hogere Burgerschool. Mondok dirumahnja almarhum Tjokroaminoto. Ja, mondok dirumahnja almarhum Tjokroaminoto, tidak seperti kamu sekarang, kalau mondok ditempat orang atau rumah sendiri, lampunja listrik, tempat tidurnja mentul-mentul. Wah, ada lemari, ada kursi, ada ini ada itu. Tidak, saja mondok — mondok itu in de kost, kata orang Belanda, — pada keluarga Tjokroaminoto, sekedar ja disitu tempat saja makan dan dapat kamar, tapi lampu listrik itu tidak ada. Saja tidur dibale-bale dengan tikar. Sehingga djikalau saja harus studi, beladjar djauh malam, seringkali saja beladjar dengan njalanja lampu tjempor, pelita, kata orang Djawa tjublik. Jah, kadang-kadang kalau sedang ada, beli lilin, lilin seperti jang dipakai oleh kusir-kusir dokar djaman dahulu. Saudara-saudara barangkali sudah tidak kenal itu, kita punja delman-delman, kita punja dokar-dokar, kalau malam ada dua lampu lilin dikanan-kirinja. Lampu jang demikian itu saja pakai untuk studi.

Nah, pada waktu itu, Saudara-saudara, Pak Tjokro almarhum, dengan Pak Abdul Muis, dengan Pak Hadji Agus Salim, dengan gembira berkata kepada saja: Sukarno, eindelijk, eindelijk, — eindelijk itu: at long last, jaitu: achirnja, achirnja, —

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita akan mendapat perluasan politik dari pihak Belanda, jaitu jang diutjapkan oleh Gubernur Djenderal Graaf van Limburg Stirum didalam satu sidang spesial, istimewa, daripada Dewan Rakjat jang dinamakan Volksraad. Saja pada waktu itu berumur 16-17 tahun, dan baru sadja saja membatja kitab-kitab Marxis, kitab-kitab tulisan penulis-penulis, pemimpin-pemimpin Marxis, antara lain dari Marx sendiri dan dari Karl Kautsky. Kitab Karl Kautsky jaitu „Der Weg zur Macht", Djalan ke Kekuasaan, The Way to Power dalam bahasa Inggeris-nja. Kautsky mensitir utjapan Marx didalam kitabnja Der Weg zur Macht itu. Bagaimana bunji sitat itu? Bahwa tidak ada satu klasse pernah dalam sedjarah ini melepaskan dia punja kedudukan jang berlebih dengan sukarela. *Geen klasse heeft zich vrijwilig van haar bevoorrechte positie afstand gedaan;* tidak ada satu klasse jang melepaskan ia punja kedudukan jang berlebih, jang istimewa dengan sukarela. Artinja, bahwa sesuatu klasse kalau ia sudah melepaskan ia punja kedudukan jang istimewa, itu adalah suatu hasil daripada suatu desakan, hasil daripada suatu gempuran, hasil daripada suatu pressure. Maka tatkala saja dengar dari Pak Tjokro, — kemudian Sdr. Husni Thamrin-pun ikut-ikut bergembira djuga mengenai djandji November itu, — saja mendjawab: Apa benar kita harus boleh pertjaja kepada djandji ini? Sebab djandji itu diutjapkan tidak terlalu sekali oleh karena kita mendesak atau menghantam kepada pihak Belanda itu. Sebab selama ini, sampai tahun 1917—1918, gerakan kita bukanlah gerakan menggempur meskipun tjara penggempuran politik, bukanlah gerakan mendesak, tetapi selalu gerakan meminta-minta. Betul Pak Tjokro kadang-kadang berpidato dihadapan puluhan ribu rakjat, tetapi Pak Tjokro selalu mengachiri kalimatnja itu dengan: Marilah sekarang, Saudara[2], kita sekalian mengirimkan mosi kepada Pemerintah Agung. Mosi jaitu suatu permohonan, suatu resolusi. Ja, kemudian dibatjakan resolusinja itu. Rapat umum di Bodjonegoro, misalnja, dihadiri oleh sepuluhribu orang, pada hari itu, hari itu, hari itu, telah menjusun mosi jang berikut:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Memohon, — ja, selalu memakai perkataan memohon, — memohon kepada Pemerintah Agung supaja apa jang diminta itu, padjak dikurangi, supaja djalan diperbaiki, supaja sekolah ditambah, etcetera-etcetera. Saja berkata: Sampai sekarang gerakan nasional kita, — dan saja bisa berkata demikian itu oleh karena baru membatja kitab Kautsky: Der Weg zur Macht, — selalu minta-minta. Minta-minta ini, djandji jang diutjapkan oleh Graaf van Limburg Stirum, adalah bukan terutama sekali hasil daripada desakan, tetapi mungkin ada hal jang lain.

Nah, Saudara-saudara, benar apa jang saja kira, beberapa tahun kemudian tatkala kita menagih djandji itu, bukan sadja djandji ini tidak dipenuhi, tetapi malahan gerakan nasional kita ditindas lebih daripada jang sudah-sudah. Lebih banjak pemimpin ditangkap, sehingga pendjara di Pekalongan, pendjara di Pamekasan, pendjara di Klaten, pendjara di Makasar, pendjara di Medan, penuh sesak dengan pemimpin-pemimpin kita besar ketjil. Bahkan, Saudara-saudara, ditambah lagi artikel-artikel, pasal-pasal didalam Kitab Hukum Pidana untuk menindas pergerakan kita ini. Ditambah, misalnja, artikel jang tadinja tidak ada, artikel 161 bis, jaitu larangan mogok. Dulu tidak ada artikel itu, tetapi karena pada waktu itu gerakan Serikat Buruh mulai timbul, ada jang bernama P.S.B., jaitu Serikat Buruh Gula, ada jang bernama P.P.P.B., gerakan Pegadaian, ada pula V.S.T.P. jaitu gerakan Pak Semaun diwaktu beliau mendjadi komis Kereta Api di Semarang. Gerakan-gerakan kaum buruh ini timbul, kemudian Belanda mengadakan tambahan daripada Kitab Hukum Pidana dengan pasal baru 161 bis, melarang mogok. Siapa jang menghasut kepada pemogokan dapat hukuman pendjara, kalau tidak salah 6 tahun. Pada waktu itu dinegeri Barat pemogokan sudah diakui sebagai suatu hak daripada kaum buruh untuk memperbaiki nasibnja. Ditambah artikel Hukum Pidana, 153 bis-ter. Dalam artikel 153 bis-ter ini, djanganpun terang-terangan menghasut, menjindir sadja sudah bisa dapat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hukuman 6 tahun. Menjindir kepada pemerintah kolonial. Bahkan tidak disebutkan, bahwa sindiran itu harus diutjapkan dimuka umum. Tidak! Saja pernah berpidato dan pidato saja itu lantas distop oleh polisi. Saja berkata: Ini artikel 153 bis-ter mengantjam orang, bukan sadja jang terang-terangan menghasut, tetapi jang menjindir djuga, dengan hukuman 6 tahun, dan didalam artikel ini tidak ditentukan bahwa sindiran itu harus diutjapkan dimuka umum. Djadi umpama, — kataku — saja didalam satu gua sendirian, saja mengutjapkan sindiran kepada pemerintah kolonial Belanda dan kebetulan dalam gua ada seorang — kata saja tempo hari itu, — tjutjunguk, — tjutjunguk itu tjoro, kakkerlak, Saudara-saudara, — dan kakkerlak ini, tjoro ini melaporkan hal itu kepada polisi, saja bisa dihukum 6 tahun. Bahkan saja — kataku, — seumpamanja tidur, lantas ngelindur, kena hukuman pula. Pendek kata, djandji Nopember tidak dipenuhi, malahan kita ditindas lebih daripada lebih. Apalagi sesudah terdjadi pemogokan di V.S.T.P.; Pak Semaun — begini beraninja dia mengadakan pemogokan di V.S.T.P.! — lantas dibuang, tadinja diinternir, tapi lantas dirobah, dibolehkan ia keluar negeri, jaitu diexternir.

Djadi, djandji tidak dipenuhi, tetapi malahan ditindas berlebih-lebihan. Malahan kemudian ribuan orang dikirim ke Boven Digul atas dasar jang dinamakan hukum luar biasa dari Gubernur Djenderal, exorbitante rechten dari Gubernur Djenderal, jaitu orang tanpa proses dimuka mahkamah bisa dikirim oleh Gubernur Djenderal ke Boven Digul atau ke Flores atau ke Banda, atau ketempat jang asing, artinja djauh daripada pergaulan manusia, pergaulan bangsa.

Ja, Saudara-saudara, tatkala kita menagih — kataku, — djandji ini, kita dibantu penagihan ini oleh seorang pemimpin dinegeri Belanda, jaitu Mr Pieter Jelles Troelstra. Beliau pada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

waktu itu ketua daripada S.D.A.P., Sociaal Democratische Arbeiderspartij. Dan Mr Troelstra didalam parleman Belanda — ia adalah anggota daripada parlemen Belanda, — djuga menagih djandji ini. Tetapi ternjata tidak diluluskan tagihan ini, malahan pemerintah kolonial mengadakan penindasan jang lebih kepada bangsa Indonesia. Kemudian Mr Pieter Jelles Troelstra mengadakan lagi suatu pidato, jang mengatakan: Ja, djandji ini diutjapkan, memang bukan oleh karena Belanda hendak memberi perluasan hak politik kepada bangsa Indonesia, tetapi oleh karena pihak Belanda pada waktu itu didalam bahaja. Pada waktu djandji itu hendak diutjapkan, pada waktu itu sedang mengamuk di Eropa perang dunia jang pertama.

Bagaimana keadaan pada waktu bulan Nopember tahun '17? Di Eropa sendiri, sesudah bulan Agustus tahun '14 petjah perang, — empat tahun perang dunia mengamuk di Eropa, — pada waktu itu keadaan di Eropa samasekali katjau balau, dan gerakan kaum buruh di Eropa makin bangkit, makin mendjadi revolusioner. Saudara-saudara mengetahui, tahun '17 di Uni Sovjet, di Rusia ada pemberontakan Bolsjewik, jaitu jang menghasilkan Negara Uni Sovjet. Di Hongaria djuga demikian, ada suatu revolusi jang dipimpin oleh Bela Kun. Di Djerman djuga demikian, suatu revolusi jang mendirikan Republik Weimar. Djadi, negeri Belanda jang sudah ikut katjau-balau oleh peperangan dunia ini, melihat kanan kirinja itu sudah mulai revolusi. Bahkan dinegeri Belanda sendiri terus terang mengadakan suatu gerakan jang hampir-hampir sadja menggugurkan singgasana Koningin Wilhelmina. Itupun pada permulaan bulan Nopember, Novemberdagen tahun '17 itu, Saudara-saudara. Djadi pihak imperialis, pihak kapitalis, pihak kolonialis didalam ketakutan! Ketjuali itu, hubungan negeri Belanda dengan Indonesia putus samasekali. Tiap-tiap kapal jang liwat Kaap de Goede Hoop, Tandjung Harapan, mendapat antjaman ditorpedir oleh musuh, — musuh, jang pada waktu itu sudah kalah, tidak perduli kapal Belanda jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak ikut perang namanja, toch ditorpedir oleh karena muatannja itu mungkin diambil oleh musuhnja, — tidak ada kapal lagi jang datang ke Indonesia, tidak ada djuga dari Indonesia kenegeri Belanda.

Troelstra, tatkala sudah njata djandji November ini tidak dipenuhi, didalam parlemen berkata: Djandji ini ialah, oleh karena keadaan jang berbahaja itu memaksa kepada pihak Belanda untuk mengutjapkan djandji.

Troelstra membuat kitab biografi, — saja harap kitab biografi Troelstra ini ada di Perpustakaan Universitas disini, — kalau tidak salah, ada empat djilid. Djilid kesatu namanja „Wording", djilid kedua namanja „Branding", djilid ketiga namanja „Storm". Mula-mula Wording, pertumbuhan; Branding, sudah mulai air laut bergelora dipantai; Storm, sudah taufan. Didalam djilid ketiga ini, djilid Storm, disitu ada sebagian daripada pidato Troelstra jang diutjapkan di Parlemen sebagai protes terhadap tidak diluluskannja djandji-djandji itu tadi. Dan dia berkata demikian: *Het was het hoogtepunt van het wereldgebeuren, toen de splinters van stukgeslagen tronen het volk van Nederland om de oren vlogen, en de donder van buitenlandse revoluties over de velden rolde.*

Pada waktu itu singgasana-singgasana banjak jang gugur, Saudara-saudara. Kaisar Wilhelm di Djerman gugur dari tahtanja, malah kaum Sosialis Djerman mengadakan revolusi, mengadakan republik jang dinamakan Republik Weimar. Demikian pula di Hongaria, demikian pula di Rusia. Tsaar sudah ditangkap, kemudian malahan dihabisi djiwanja di Jecatherinenburg, jang kemudian dinamakan Sverdlovsk. Djadi singgasana singgasana gugur, singgasana Kaisar Wilhelm, singgasana Frans Jozef, singgasana Tsaar Nicolas gugur samasekali, plus revolusi kanan kiri, bahkan singgasana Wilhelmina pun terantjam oleh gerakan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaum buruh di Nederland sendiri, plus hubungan dengan Indonesia putus, maka dikeluarkanlah djandji supaja bangsa Indonesia tetap tjinta kepada Belanda, supaja tetap Indonesia itu berhubungan, bersatu, dengan Belanda. Lantas diutjapkan oleh Troelstra utjapan itu tadi: Het was het hoogtepunt van het wereldgebeuren, toen de splinters van stukgeslagen tronen het volk van Nederland om de oren vlogen, en de donder van buitenlandse revoluties over de velden rolde. Hari-hari itu, katanja, adalah hari-hari jang petjahan-petjahan daripada singgasana-singgasana Djerman, Tsaar, Frans Jozef hantjur lebur. Petjahan-petjahan itu beterbangan mengelilingi telinganja bangsa Belanda, dan gunturnja revolusi over de velden rolde, seperti bangsa Belanda itu mendengarkan geledeknja revolusi mengguntur diatas ladang-ladang.

Aku, sebagai pemuda, pada waktu aku membatja Wording dan Storm, aku sudah mahasiswa. Tapi waktu aku berdebat dengan Pak Tjokro, Pak Thamrin dan lain-lain, aku masih sekolah menengah H.B.S. Tetapi pada waktu aku di Bandung sudah mendjadi mahasiswa, aku membatja ini kitab-kitab Troelstra, aku mengatakan, bahwa kalau begitu benarlah bahwa sesuatu djandji hanja diberikan sebagai hasil daripada suatu desakan. Tidak ada djandji, jang benar-benar djandji jang ichlas, jang bukan tipuan, jang dikeluarkan hanja dari hati jang baik, hati kasihan, hasil daripada minta-minta kita. Tidak! Maka oleh karena itu lantas beberapa tahun kemudian saja formuleer, — ini formuliran saja sendiri, — apa jang dinamakan politik. Jang dinamakan politik adalah, kataku, Machtsvorming dan Machtsaanwending. Machtsvorming jaitu menjusun kekuatan. Kalau kita mendjalankan politik kita, kita harus menjusun kekuatan, djangan hanja meminta-minta dan mengeluarkan mosi sadja. Menjusun kekuatan, machtsvorming, dan kekuatan ini harus dipergunakan pada waktunja, machtsaanwending.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara para mahasiswa-mahasiswi, inilah jang harus kita pegang teguh sampai sekarang. Maka oleh karena itu, sekarang kita mengadakan perdjuangan terhadap pemerintah Belanda, terhadap imperialis Belanda, untuk melepaskan Irian Barat, dan mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Kita tetap harus mengadakan politik desakan, konfrontasi, djikalau perlu gempuran samasekali. Dan ini adalah inti daripada apa jang kita namakan politik konfrontasi.

Dulu kita dengan pihak Belanda tjoba-tjoba menjelesaikan soal Irian Barat itu atas kepertjajaan. Betul antara '45 sampai '50 kita mengadakan physical revolution. Sebagai hasil — dengarkan: sebagai hasil — physical revolution itu, hasil daripada gempuran kita diwaktu kita mengadakan gerilja total terhadap Belanda, pada tanggal 27 Desember '49 Belanda mengakui kedaulatan kita. Satu pengadjaran lagi, kita punja kedaulatan diakui oleh Belanda, bukan karena Belanda baik hati, tapi oleh karena kita desak habis-habisan, kita gempur habis-habisan.

Tapi, nah itu, sekali lagi kita pada waktu itu kena djebak, Saudara-saudara. Di Den Haag, di K.M.B., Konperensi Medja Bundar, ketjuali kita mendapat pengakuan kedaulatan, kita masih mau pertjaja djandji Belanda, bahwa didalam tempo satu tahun Irian Barat akan diserahkan kepada kita. Lantas kita pada waktu itu „nggelenggem", enak-enak, satu tahun sadja ja, malahan kita mau mengadakan Uni Indonesia-Belanda dengan Belanda, dua sedjoli dengan Belanda. Tapi Belanda ini, sudah satu tahun ketika 27 Desember '50, belum djuga mau memberikan Irian Barat kepada kita. Oleh sebab itu kita beri talak tiga kepada Belanda ini. Sedjak itu kita batalkan Uni Indonesia-Belanda. Kita batalkan Uni Indonesia- Belanda dan dalam pada itu kita sudah sapu bersih susunan Federal, susunan Indonesia Serikat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara tahu, 17 Agustus 1950 sudah bisa saja umumkan sebagai Presiden Republik, bahwa saja sudah bukan lagi Presiden Indonesia Serikat, tetapi sudah mendjadi Presiden Republik Kesatuan Indonesia kembali, sebagai dimaksudkan dalam Undang-Undang Dasar '45, delapan bulan sesudah pengakuan kedaulatan 27 Desember '49. Delapan bulan kemudian daripada itu, rakjat sudah bergerak dan menjapu bersih susunan serikat-serikatan ini, mengembalikan Republik kepada sifat kesatuan lagi. Talak tiga kita berikan, Uni Indonesia-Belanda kita batalkan, lantas karena kita sudah satu kali djatuh pada djiwa nggelenggem itu tadi, jang saja namakan didalam Manipol — didalam pidato sebelum Manipol-pun, — djiwa setengah menjeleweng, djiwa kompromis, kataku, kita bawa persoalan Irian Barat ini ke PBB. Tjoba di PBB, di PBB, di PBB, tjoba punja tjoba, tidak berhasil dan achirnja kita tjabut kembali persoalan Irian Barat ini dari PBB. Kita tidak masukkan persoalan Irian Barat kedalam PBB lagi, dan kita ganti politik kita memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik dengan politik jang tepat, jang wadjar, jaitu politik konfrontasi. Politik jang wadjar, kataku, politik jang sesuai dengan machtsvorming dan machtsaanwending.

Saudara-saudara, maka didalam machtsvorming dan didalam machtsaanwending ini, saja kembali sekarang pada utjapan saja jang mula-mula tadi. Machtsvorming dan machtsaanwending daripada sesuatu bangsa tak dapat dilepaskan daripada emosionalitet. Djangan mengira rakjat bisa disusun mendjadi suatu macht jang bukan sadja gevormd, tapi macht jang setiap saat bisa digempurkan, djikalau emosi daripada rakjat itu tidak kita gerakkan samasekali. Didalam menjusun machtsvorming dan mempergunakan macht ini, menurut sedjarah dunia adalah benar jang diutjapkan oleh Pak Bandrio tadi, bahwa selalu ada pimpinan. Selidiki sedjarah dunia ! Tidak ada suatu rakjat jang bergerak, suatu bangsa jang bergerak, tanpa pimpinan. Selalu ada pimpinan dan organisasi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan organisasi inipun penting, Saudara-saudara. Pernah saja di Bandung sebagai pemimpin daripada gerakan PNI, Partai Nasional Indonesia jang dulu saja pimpin, menghadapi suatu posisi mental jang salah daripada beberapa pemimpin partai itu Beberapa pemimpin dari partai itu berteori sebagai berikut · Buat apa toh, kita itu berorganisasi, mengadakan tjabang-tjabang, mengadakan resort-resort, ranting-ranting ? Buat apa kita mengadakan kursus-kursus, buat apa kita mengadakan brosur-brosur, buat apa kita mengadakan organisasi ? Biar sadja rakjat ini ditindas oleh pihak Belanda ; makin ditindas makin rakjat nanti akan bergerak, makin ditindas makin rakjat ini akan sadar dan suatu ketika rakjat ini akan berdiri dan mengadakan pemberontakan. Djangan kita terlalu membuang energi kita dengan organisasi-organisasi, pimpinan-pimpinan ! Sudah, lebih baik kita biarkan, kita rasakan, ajo, makin tertindas rakjat ini makin baik.

Saja menulis suatu artikel pada waktu itu, dalam madjalah „Fikiran Rakjat", dan djudul dari artikel itu ialah „Wanhoops-theorie", teori keputus-asaan. Wanhoop artinja putus-asa, desperate. Teori daripada djiwa jang putus-asa, djikalau dia berkata : Sudah, djangan organisasi-organisasian. Biar rakjat tertindas, makin lapar makin baik, makin ditindas, makin baik. Nanti revolusi makin lekas datang.

Pada waktu itu, didalam artikel itu, — saja harap djuga dalam Perpustakaan disini ada bundel daripada Fikiran Rakjat, — saja djelaskan bahwa teori itu salah. Ini adalah teori keputus-asaan. Ini adalah wanhoopstheorie. Saja tjeritakan didalam artikel itu suatu perdebatan jang amat menakdjubkan isi ilmiah-nja, antara Lenin dan pemimpin wanita revolusioner jang bernama Rosa Luxemburg. Didalam gerakan kaum buruh Eropa ada pemimpin-pemimpin pula sebagai di Indonesia. Ada Lenin, ada Trotsky, ada Leganow, ada wanita djuga jang bernama Rosa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Luxemburg. Biografi dari Rosa Luxemburg ditulis oleh seorang pemimpin wanita pula dari negeri Belanda, Henriëtte Roland Holst — van der Schalk. Henriëtte Roland Holst, — jang sering saja siteer djuga djikalau saja membitjarakan gerakan kaum wanita, — menulis suatu biografi daripada Rosa Luxemburg, dan djudul dari biografi ini ialah, nama sadja : Rosa Luxemburg, door Henriëtte Roland Holst — van der Schalk.

Ini Rosa Luxemburg, Saudara-saudara, saja katakan didalam artikel saja didalam Fikiran Rakjat itu jang berdjudul Wanhoopstheorie, ja, ini Rosa Luxemburg-pun dulu mengadakan teori jang demikian. Rosa Luxemburg mengatakan, bahwa gerakan kaum buruh itu tidak terlalu harus diorganisir habis-habisan. Itu makan uang sadja. Mengadakan kantor ini, mengadakan tjabang itu, mengadakan kaders, makan uang Rakjat, kata Rosa Luxemburg, mempunjai spontanitet, dan manakala keadaan massa itu sudah terlalu tertindas, dengan setjara spontan nanti rakjat akan berdiri. Wah, pada hakekatnja 'kan sama dengan teori pemimpin-pemimpin kita jang pada waktu di Bandung itu mengatakan : ja, rakjat Marhaen ditindas makin baik. Mungkin pemimpin-pemimpin itu kena teori Luxemburg. Rosa Luxemburg sendiri menamakan teorinja ini: spontaniteitstheorie, teori spontanitet, spontanitas, spontanita.

Nah, teori spontanitet dari Luxemburg ini pada waktu diadakan kongres besar dari Internationale, — Internationale jaitu suatu kongres besar daripada gerakan-gerakan sosialis seluruh Eropa, — dikupas habis-habisan oleh Lenin. Lenin berkata : Salah utjapan Rosa Luxemburg ! Salah pendapat Luxemburg, kalau ia mengira bahwa rakjat setjara spontan bergerak sendiri. Didalam seluruh sedjarah daripada gerakan-gerakan rakjat, dari djaman dahulu sampai djaman sekarang, kata Lenin, selalu ada organisasi, selalu ada pimpinan. Organisasi, pimpinan, organisasi, pimpinan. Diorganisir, dipimpin.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lantas rakjat bergerak. Machtsvorming dan machtsaanwending jang saja maksudkan itu, harus dengan organisasi, harus dengan pimpinan, sebagai diutjapkan oleh Lenin terhadap Rosa Luxemburg.

Nah sekarang, Saudara-saudara, dalam hal mengorganisir massa, dalam mempersatukan massa, dalam hal menggerakkan massa, dalam hal kita bangsa Indonesia mengorganisir rakjat Indonesia, dalam hal menggerakkan rakjat Indonesia, dalam hal menjemangatkan rakjat Indonesia, dalam hal menggerakkan bangsa Indonesia, kita tidak bisa meninggalkan emosionalitet.

Ada pula suatu bukti, suatu tjontoh baik daripada suatu perdebatan ilmiah mengenai emosionalitet, jaitu didalam kongres daripada kaum buruh Internationale lagi di Brussel ; di Brussel diadakan kongres daripada Internationale. Tadinja Internationale ini ingin mengadakan kongresnja di Berlin, sebab Berlin organisasi daripada kaum buruh atau lebih tegas dikatakan di Djerman, organisasi daripada kaum buruh adalah jang tersempurna. Disana betul-betul sempurnalah gerakan kaum buruh itu, sehingga bisa mentjapai hasil ; gadji agak tinggi, djamkerdja kurang, ada aturan pensiun, ada aturan buat wanita hamil, etcetera-etcetera. Pemimpinnja jaitu August Bebel dan Wilhelm Liebknecht. Internationale minta kepada walikota Berlin, supaja diidjinkan kongres kaum buruh ini, kongres Internationale, — bukan kongres buruh Djerman tok ; Internationale artinja ja kaum buruh Spanjol, ja kaum buruh Portugal, ja kaum buruh Belanda, ja Belgia, ja Perantjis, ja Inggeris, ja Swedia, ja Norwegia, ja Djerman, ja dari Rusia, dari Hongaria, dari Austria, ja dari seluruh Eropa, — Internationale supaja diadakan di Berlin. Walikota Berlin berkata : Tidak boleh. Sebab di Djerman sedang berdjalan hukum, wet, jang dulu diadakan oleh Graf Otto von Bismarck, namanja Socialisten Wet, wet sosialis, jaitu larangan terhadap gerakan sosialis untuk mengadakan rapat-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rapat besar, kongres-kongres besar. Karena adanja Socialisten Wet ini,, wet sosialis anti sosialis, maka walikota Berlin berkata : Tidak boleh. Terpaksa kongres diadakan di Brussel, di Belgia. Nah, disitu diadakan perdebatan hebat, sebab disitu Bebel berpidato : Hai Saudara-saudara, delegasi-delegasi dari seluruh Eropa, djikalau Saudara-saudara ingin mentjapai nasib lebih baik dari kaum proletar, djikalau Saudara-saudara ingin mentjapai gadji tambah, djam-kerdja turun, djikalau Saudara-saudara ingin mentjapai adanja pensiun-pensiun bagi djanda, djikalau Saudara-saudara ingin anak-anakmu diberi sekolah gratis, djikalau kita ingin menggugurkan kapitalisme dan mengganti dengan sosialisme, djalan satu-satunja ialah sebagai jang kita lalui di Djermania. Adakan organisasi jang rapi, organisasi daripada semua kaum proletar, organisasi jang teratur berdisiplin sebaik-baiknja. Demikian kata Bebel didalam pidato, ia laporkan kepada kongres daripada keadaan kaum buruh di Djerman dan andjurannandjurannja kepada kaum buruh diseluruh Eropa.

Pada waktu itu jang mendjadi utusan daripada kaum buruh Perantjis ialah pemimpin revolusioner, jang bernama Jean Jaurès. Dia membantah, mendebat : Saudara-saudara, apa jang dikatakan oleh Bebel ini belum tjukup. Benar ada organisasi, benar harus ada pimpinan, tetapi ketjuali ada organisasi, ada pimpinan, ada suatu hal jang lebih penting lagi daripada organisasi dan pimpinan ; organisasi perlu, pimpinan perlu, tetapi emosionalitet adalah perlu sekali. Jaurès berkata : Revolutionair élan itu jang menentukan didalam perdjuangan rakjat proletar dalam menggugurkan kapitalisme. Tanpa revolutionair élan tidak bisa kapitalisme digugurkan, diganti dengan masjarakat sosialis, demikian kata Jean Jaurès. Maka beliau menudun kepada Bebel : Bebel. tjoba, Saudara berkata organisasi Saudara adalah tjontoh daripada kaum buruh seluruh Eropa. Buktinja apa ? Kita minta supaja kongres ini diadakan dikota Saudara, kota Berlin, tapi tidak bisa berhasil, ditolak oleh walikota

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Berlin. Mana kekuasaan Saudara? Mana tenaga Saudara? Neen Bebel, gij zijt nog geen Koning, gij denkt dat gij al een Koning zijt. — Artinja Koning: sudah mendjadi radja jang berkuasa di Djermania. — Neen Bebel, gij zijt nog geen Koning, want gij zijt er niet in geslaagd het congres te houden in Uw stad Berlijn. Sebab Tuan tidak bisa berhasil mengadakan kongres ini dikota Tuan, Berlin.

Tidak! Tidak tjukup hanja dengan organisasi. Gerakan kaum buruh harus diisi dengan revolutionair élan, pula revolutionaire traditie Kata Jaurès: Lihat gerakan buruh di Perantjis! Tradisi revolusionernja ditarik terus; dulu Perantjislah jang mengadakan revolusi Perantjis, kemudian daripada itu kita mengadakan gerakan kaum buruh. Dan kita, kata Jaurès, kita meneruskan tradisi daripada revolusi Perantjis. Kita meneruskan api daripada revolusi Perantjis.

Nah. utjapan jang harus kita ambil adalah apinja, jang keluar dari mulut Jaurès ini. Ambil apinja! Wij nemen de vlam, gij neemt de as; kami mengambil njala apinja, Tuan mengambil abunja. Tetapi pimpinan jang tepat ini, Saudara-saudara, Jean Jaurés terpaksa patah ditengah djalan. Sebagai Saudara ketahui, Jean Jaurès pada permulaan sebelum perang dunia pertama, pada hampir-hampir masuk perang dunia pertama, ada orang jang menembaknja hingga mati. Ketika ia sedang makan direstoran di Paris, ada seorang chauvinist jang menghendaki benar supaja Perantjis ikut masuk dalam peperangan. Padahal Jean Jaurès berkata, tidak! Tidak! Perantjis tidak akan ikut dalam peperangan dunia jang akan menghantjurkan seluruh civilization. Saja akan bertempur habis-habisan menentang peperangan, oorlog aan de oorlog, war to war, kata Jaurès. Selama Jaurès masih hidup, memang pemerintah Perantjis tidak bisa ikut-ikut perang, tetapi ada seorang chauvinist Perantjis jang kena tipuan daripada kaum imperialis-kapitalis, bahwa perang ialah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

untuk mengangkat deradjat dan nama rakjat Perantjis. Ketika Jaurès sedang makan direstoran, ditembak dari belakang, Jaurès meninggal dunia dan dengan matinja Jaurès ini patahlah pemimpin revolusi Perantjis jang apinja diteruskan oleh Jéan Jaurès itu tadi. Dan achirnja Perantjis ikut didalam peperangan dunia. Sampai sekarang sebetulnja Perantjis tetap megap-megap.

Saudara-saudara, nah ini, suatu pengadjaran bagi kita, bahwa kita didalam mendjalankan perdjuangan kita, chususnja memasukkan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, umumnja mendjalankan revolusi ini, tidak bisa melepaskan diri kita daripada emosionalitet. Dan sebagai saja katakan, saja minta kepada mahaguru-mahaguru, peganglah teguh utjapan saja ini, djangan sekedar memberi intelektualisme kepada mahasiswa mahasiswa; berilah kepada mahasiswa-mahasiswa itu djuga emosionalitet, djuga idealisme jang setinggi-tingginja. Dan engkau sendiri, hai mahasiswa-mahasiswa, hidupkan kau punja djiwa djuga dengan idealisme jang setinggi-tingginja.

Saja, didalam pidato dihadapan mahasiswa-mahasiswa di Bandung, mula-mula berkata, bahwa ilmu pengetahuan jang kita hirup harus ilmu pengetahuan untuk sesuatu perbuatan. Ilmu pengetahuan untuk sesuatu kebaktian ; bukan ilmu an sich, ilmu untuk ilmu, science for science, tetapi science for something, science for service, applied science, science untuk diselenggarakan, jaitu menjelenggarakan science itu agar supaja kita bisa mengabdi kepada rakjat, mengabdi kepada tanah air, mengabdi kepada penjelesaian Amanat Penderitaan Rakjat.

Emosionalitet, Saudara-saudara, djikalau engkau ingin tahu, barangkali sudah tahu mengenai diri saja, — sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Subandrio, — Oh, saja ini mungkin ..... een brok emotie. Emosi-emosi jang selalu saja tapis dengan ratio.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tatkala saja di Makasar beberapa hari jang lalu berpidato dihadapan mahasiswa-mahasiswa Makasar, — jang sjukur Alhamdulillah djumlahnja sekarang sudah 4500 plus swasta 700, dus 5000 lebih. Dulu, tatkala saja ini mahasiswa, sebagai saja katakan, saja adalah satu diantara sebelas ekor mahasiswa Indonesia ; satu diantara mahasiswa Indonesia adalah Sukarno. Sekarang sudah berpuluh-puluh ribu mahasiswa di Indonesia, — tatkala saja berpidato dihadapan mahasiswa-mahasiswa di Makasar, saja berkata dengan emosi, — satu djam setelah granat meledak dibelakang saja, —: Saudara-saudara, apa Indonesia itu bagiku ? Indonesia bagiku bukan sekedar sepuluh ribu pulau, tiga ribu pulau jang berpenduduk, bukan sekedar sepuluh ribu pulau jang diatas peta, bukan sekedar sepuluh ribu pulau jang laksana sabuk zamrud mengelilingi chattulistiwa, bukan sekedar seperti apa jang dikatakan oleh Multatuli didalam kitabnja Max Havelaar : Insulinde, die zich daar slingert om den evenaar als een gordel van smaragd, Insulinde jang meliliti chattulistiwa bagaikan sabuk dari zamrud, — zamrud itu indah, kataku di Pare-Pare. Kalau saja naik kapal udara setinggi langit melihat kebawah, melihat kepulauan Indonesia, maka pulau-pulau jang beribu-ribu itu seperti zamrud, Saudara-saudara, — tetapi Indonesia bagiku adalah lebih daripada itu, lebih daripada sepuluh ribu pulau diatas peta. Tidak! Indonesia bagi saja adalah suatu totalitet, totalitet jang penuh dengan emosi. Saja berkata: Indonesia aku dengar, Indonesia aku lihat, Indonesia aku rasa, Indonesia aku tjium. Apa jang mengelilingi aku ini adalah Indonesia. Aku berkata terhadap mahasiswa-mahasiswa di Makasar: Djikalau aku melihat sinar matamu, hai pemuda dan pemudi, jang aku lihat adalah Indonesia. Djika aku melihat awan putih berarak disana, aku melihat Indonesia. Djikalau aku, seperti dulu tatkala aku dibuang di Flores oleh Belanda, sore-sore melihat laut bergelora, ombaknja bergelora membanting dipantai, aku dengarkan gelora ombak daripada laut jang membanting dipantai itu Djiwa Indonesia jang sedang menjanji. Dan djikalau aku melihat daun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang gugur, aku melihat Indonesia. Dan aku ingat utjapan dari Rabindranath Tagore: *Waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente, hebben de dorre bladeren in de herfst geen recht op onze zang?* Artinja: Kenapa kita ini hanja menjanjikan lagu memudji bunga-bunga jang indah dikala musim semi sadja, apakah daun-daun jang gugur ini tidak djuga mempunjai hak untuk kita njanjikan dengan lagu jang merdu, kita njanjikan dengan djiwa kita? Utjapan Tagore itu masuk didalam ingatan saja, didalam kalbu saja. Djikalau aku duduk didalam hutan Bengkulu dan aku melihat diwaktu sore daun-daun gugur dari batangnja, waarom bezingen wij alleen de bloemen in de lente? Daun-daun ini bukan sadja dorre bladeren, Saudara-saudara, bagiku adalah Indonesia pula. Djikalau aku mendengar njanjian anak-anak kita, Indonesia jang kudengar. Djikalau aku menghirup udara ini, Indonesia jang aku hirup. Pendek kata, aku berkata di Makasar kepada mahasiswa-mahasiswa, aku hidup laksana dalam suatu obsessi Indonesia. Obsessi, apa itu? Kadang-kadang seperti kegilaan djiwa, seperti kegandrungan djiwa. Obsessi, berdiri dengan pikiran dan rasa itu, tidur dengan pikiran dan rasa itu, makan dengan pikiran dan rasa itu. Pendek kata, Saudara-saudara, aku bertanja kepadamu, apakah Indonesia djuga sudah mendjadi obsessi bagimu ? Apakah Irian Barat sudah mendjadi obsessi bagimu ? Sudahkah kau merasakan djika Irian Barat diduduki oleh Belanda, bahwa sebenarnja Indonesia, bahwa sebenarnja tanah tumpah darahmu sendiri diduduki oleh Belanda ?

Nah, oleh karena itu, Saudara-saudara, saja menghendaki agar engkau sekalian mengabdikan, service kataku tadi itu, service kepada Indonesia, Indonesia dalam segala bentuk dan sifatnja, ja sifat politik, ja sifat nasional, ja sifat kulturil, ja sifat ketjantikan alam, ja sifat ekonomi, segala hal itu Indonesia, Indonesia. Marilah kita semua mengabdi kepada ini jang dinamakan Indonesia. Oleh karena itu saja ulangi apa jang saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

utjapkan di Bandung pada waktu aku menjemangatkan ahli-ahli olahraga kita supaja djangan kalah nanti didalam pertandingan Thomas Cup, — pada waktu itu diadakan latihan untuk Thomas Cup, dan aku diminta untuk menjemangatkan mereka, — aku berkata kepada mereka : Suatu bangsa hanja bisa mendjadi bangsa jang besar, djikalau bangsa itu mempunjai *Dedication of Life*. Life-nja itu di-dedicate untuk something. Something itu apa, Saudara-saudara ? Dan dedication itu apa ? Dedication ialah seperti memperuntukkan, mempersembahkan. *Dedicate your life to something*, untuk sesuatu hal. Dan suatu hal itu adalah, — perkataan jang saja pakai ialah, — Indonesia, dalam segala artinja, ja arti politik: Negara Kesatuan Republik Indonesia jang demokratis, dari Sabang sampai ke Merauke, berbentuk Republik; ekonomis: suatu masjarakat jang memberi hidup ekonomi kepada semua penduduk Indonesia; sosial: suatu masjarakat jang disitu tidak ada penindasan manusia oleh manusia, tidak ada exploitation de l'homme par l'homme; kulturil: suatu masjarakat Indonesia jang berkebudajaan tinggi; ketjantikan alam: alam Indonesia jang indah permai, jang bisa membawa kekaguman bagi seluruh manusia didunia ini. Pendek kata, Indonesia dalam arti jang seumum-umumnja, seperti jang saja katakan tadi, ja sebenarnja tak mudah di-definisikan, ondefinieerbaar, suatu hal jang tidak bisa diutjapkan dengan bibir dan lidah kita, tetapi bersemajam didalam dada kita, bersemajam dalam emosionalitet kita. Kesitulah kita dedicate kita punja hidup.

Sjukur Alhamdulillah, Saudara-saudara, saja bisa mengatakan kepada diriku sendiri, djikalau nanti aku sudah meninggal dunia, dan ditanja oleh malaikat : Hai Sukarno, apakah engkau sudah dedicate engkau punja hidup kepada something ? Saja dengan amat rendah hati bisa mendjawab : Saja telah mentjoba

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dedicate saja punja hidup kepada something, jang kukatakan dengan perkataan jang tidak sempurna jaitu : Indonesia.

Dan aku bertanja kepadamu sekarang, Saudara-saudara Sudahkah engkau dedicate engkau punja hidup kepada some thing, kepada Indonesia ? Dan aku bertanja bukan hanja kepada pemuda-pemuda, pemudi-pemudi sadja, djuga kepada para menteri jang duduk disini, disitu: Hai para menteri, apa engkau sudah dedicate engkau punja hidup kepada Indonesia? Aku bertanja kepada orang-orang militer, angkatan perang jang duduk disana, angkatan polisi jang duduk disana: Apakah semua kita ini sudah dedicate kita punja hidup kepada Indonesia?

Nah, ini adalah suatu panggilan hidup kita — dedication of life — dan saja mengharap agar pada Saudara-saudara sekalianpun dedication of life itu hidup setjemerlang-tjemerlangnja. Dedication of life disegala bidang ! Saja ulangi lagi : disegala bidang ! Ambil misalnja Asian Games. Djika Saudara-saudara ditanja, apakah Saudara tidak menghendaki agar Asian Games itu mengangkat kita punja nama Indonesia ? Tentu Saudara-saudara mendjawab : Mengangkat ! Toh kita dedicate kita punja hidup kepada segala hal, antara lain djuga kepada penjelenggaraan Asian Games, oleh karena Asian Games ini suatu bagian daripada kita punja national life, jang harus kita dedicate itu tadi. Saudara-saudara, djangan ada seorang mahasiswa jang „adem" terhadap Asian Games.

Nah, soal Irian Barat itu tadi sudah saja katakan, bahwa Irian Barat, — seperti dikatakan oleh Dr Subandrio, — harus ditahun ini sudah masuk kembali didalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia.

Ja, ada diplomatic corps jang duduk disini, sebagian dari mereka menghendaki : Embok ja sudah toh, berunding dengan Belanda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja telah berkata, Saudara-saudara, politik itu ialah machtsvorming dan machtsaanwending. Djuga Belanda akan „concede", — akan suka, — memenuhi kehendak kita, kalau kita desak dengan tenaga. Maka oleh karena itu kita mendjalankan politik konfrontasi.

Tentang perundingan sudah saja katakan di Pare-Pare: Kita mau berunding, wij zijn niet kies van perundingan, mau ! Tetapi, bukan kita jang minta perundingan, tidak ! Kita sudah bosan dengan perundingan ! Bukan kita jang minta perundingan, tetapi kalau mereka jang minta perundingan, saja berkata : O.K., tapi perundingan apa ? Harus dengan tegas dikatakan, bahwa perundingan itu ialah atas dasar penjerahan pemerintahan di Irian Barat kepada Republik Indonesia. Kalau tidak dengan dasar demikian, kita tidak mau ! Perundingan tanpa dasar, kita tidak mau ! Tidak, kita hanja mau berunding, djikalau tegas atas dasar penjerahan kekuasaan Irian Barat kepada Republik Indonesia. Dalam pada itu kita terus mendjalankan politik konfrontasi.

Ada seorang kolegamu, kolegamu suku Irian Barat, namanja Kiriheo, mahasiswa Universitas dinegeri Belanda. Karena dia mendengar Republik Indonesia, karena dia mendengar djuga Belanda mendjandjikan kepada suku Irian Barat selfdetermination, maka dia datang di Republik Indonesia. Sekarang ini berada ditengah-tengah kita, dia sekarang ini sedang menindjau didaerah Atjeh. Kiriheo didalam pidatonja di Pare-Pare mengharap agar soal Irian Barat ini selesai tanpa pertumpahan darah. Kontan saja djawab : Djuga kami pihak Indonesia tidak menghendaki, tidak senang, pada pertumpahan darah itu. Tidak ! Tetapi, pertumpahan darah atau tidak pertumpahan darah, perang atau tidak perang, djotos-djotosan atau tidak djotos-djotosan, tidak tergantung dari kita. Tergantung dari pihak Belanda, Belanda mau atau tidak, menjerahkan Irian Barat kepada Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau Belanda mau menjatakan: Wij zijn bereid om het bestuur over Irian Barat aan Indonesia over te dragen, — bersedia menjerahkan kekuasaan di Irian Barat kepada kita, — wel, kataku, malahan, kataku di Pare-Pare, saja akan meng utjapkan terima kasih, Dank U wel, meneer! Tetapi kalau pihak Belanda tetap bersitegang urat leher, djikalau Belanda tetap mengungkungi Irian Barat, padahal Irian Barat adalah wilajah kekuasaan kita, adalah sebagian dari tanahair kita, djikalau Belanda tetap mengungkungi Irian Barat itu dengan menggunakan kekerasan sendjata, maka kita mempunjai hak pula mendjalankan kekerasan sendjata.

Dihadapan mahasiswa di Jogjakarta saja pernah bitjara sedikit setjara ilmiah mengenai reciprociteit daripada kekerasan. Saja membitjarakan di Jogjakarta tentang jang dinamakan Hukum Maxwell. Barangkali ada mahasiswa mechanika jang mengerti Hukum Maxwell itu apa. Hukum Maxwell itu begini kataku: Kalau aku tekan microfoon ini dengan satu ton, seribu kilogram, dan karena seribu kilogram, satu ton ini, Istana Merdeka bergerak satu milimeter. Sebaliknja lantas di Istana Merdeka saja mengadakan tekanan satu ton disana, microfoon ini akan bergerak satu milimeter. Tekanan satu ton disini mengakibatkan gerak satu milimeter di Istana Merdeka, tekanan satu ton disana akan mengakibatkan gerak satu milimeter disini. Ini adalah Hukum Maxwell. Didalam mechanika malah mahaguru saja berkata: De geweldige Wet van Maxwell, Wet Maxwell jang maha menakdjubkan, maha hebat.

Bukan antara sini dengan Istana Merdeka sadja. Misalnja, disini saja tekan satu megaton, Atjeh bergerak satu meter; maka kalau di Atjeh ditekankan satu megaton, disini bergerak satu meter. De geweldige Wet van Maxwell!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dalam politik, apalagi didalam perdjuangan sesuatu bangsa, hukum reciprociteit seperti dikatakan oleh Maxwell itupun ada. Hukum reciprociteit didalam moral, politik moral daripada perdjuangan : Kalau Belanda mempunjai hak untuk mempergunakan kekerasan disana, kitapun mempunjai hak untuk mempergunakan kekerasan supaja Belanda meninggalkan Irian Barat. Reciprociteit !

Pendek kata, kita berdjalan terus dengan kita punja konfrontasi politik ! Berdjalan terus melaksanakan Tri-Komando Rakjat.

Berdjalan terus untuk membebaskan Irian Barat, dengan djalan apapun, dalam tahun ini. Djikalau dengan djalan tanpa pertumpahan darah, dengan tjara damai, saja tadi telah berkata, kalau Irian Barat tanpa pertumpahan darah diserahkan oleh Belanda kepada pihak kami, sajalah jang pertama-tama akan berkata „Dank U wel, meneer !".

Sekian, Saudara-saudara. M e r d e k a !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apa oan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Partjetakan Negara d/h. De Unie Kol. 1962 (10.000 buku)